

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan: Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan lain sebagainya) serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³

Menurut Endang Saefuddin Anshari, agama, religi adalah ekuivalen (*muradif*) dengan *din*. Secara etimologis *din* dari bahasa Arab, *ad-din/dinnah*, artinya menguasai, patuh, balasan, kebiasaan, dan utang. *Ad-din* identik dengan kata *asy-syariah*, *ath-thariqah*, dan *al-millah*, dapat diartikan sebagai “peraturan dari Allah untuk manusia yang berakal, untuk mencapai keyakinan dan mencapai jalan bahagia lahir batin, dunia akhirat, bersandar kepada Allah SWT, terhimpun dalam kitab suci al-Qur’an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW”.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 37.

² Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1982, hlm. 43.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1996, edisi kedua, hlm.10

⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.26

Sedangkan menurut Elizabeth yang dikutip Lina Hadiawati, keagamaan adalah gejala yang begitu terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁵

Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu proses atau usaha untuk membimbing, mempertahankan, mengembangkan atau menyempurnakan ajaran-ajaran agama baik dari segi akidah, ibadah dan akhlak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan ditujukan bagi remaja untuk mejadikan generasi yang taat kepada Allah SWT, berpengetahuan dan berakhlak.

b. Dasar ajaran agama Islam

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat.

Dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. tetapi ada bagian yang penting yang harus dipelajari oleh manusia, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

1. Akidah

Akidah diletakkan di bagian pertama kali karena kedudukannya sangat penting dalam ajaran agama Islam.

⁵ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, Jurnal Pendidikan, Unisversitas Garut, 2008, hlm.20

Seandainya Islam diumpamakan pohon, maka akidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang.

Menurut Maulana Muhammad Ali ajaran Islam dapat dibagi dua yaitu teori atau disebut rukun iman, dan praktik yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidup. Yang pertama disebut akidah yang kedua disebut hukum atau syari'ah.⁶

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁷

Dalam bukunya Nina, secara etimologis akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Seseorang yang sudah menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan hukum yang terdapat dalam Islam.

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.

⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.123

⁷ *Ibid*, hlm.124

Akidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman. Iman didefinisikan sebagai berikut: “Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan melaksanakan dengan anggota badan (perbuatan).”⁸ Oleh karena itu, menjadi seorang muslim berarti seluruh hidupnya didasarkan kepada ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah (2) : 208)⁹

Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut *Arkanul Iman* (rukun iman), yang tersimpul dalam *Syahadatain* (dua kalimat syahadat). Rukun iman merupakan pokok bahasan akidah Islam, terdiri dari iman kepada: Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan ketentuan Allah (*qadha* dan *qadar*).¹⁰ Sesuai dengan firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهٖ ۚ وَرُسُلِهٖ ۚ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.

⁸ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.56

⁹ Al-Qur'an Surat. Al-Baqarah ayat 208, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.32

¹⁰ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.58

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ (4) : 136)¹¹

a). Iman kepada Allah

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT adalah yang paling pokok dan mendasar dalam agama Islam. Menurut Isma’il Raji Al-Faruq, dapat dipastikan esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, esensi Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Allah, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada. Dengan demikian, Islam, kebudayaan Islam dan peradaban islam memiliki suatu esensi pengetahuan, yaitu Tauhid.

Tauhid adalah perintah Allah tertinggi dan terpenting. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Islam mewajibkan manusia untuk menyembah Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariat (51) : 56).¹²

Keimanan seseorang terhadap Allah ditandai dengan ucapan dua kalimat syahadat (*syahadatain*), mengucapkan dua kalimat *syahadatain* tersebut mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diperlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Mengucapkan

¹¹ Al-Qur’an Surat. An-Nisa’ ayat 136, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.100

¹² Al-Qur’an Surat. Adz-Dzaariat ayat 56, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.533

syahadat harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah.¹³

Iman kepada Allah secara garis besar mencakup tiga hal yaitu :

- 1) Adanya Allah. Menggugah fitrah manusia bahwa ia memiliki Tuhan Yang Mahakuat, Mahabesar, dan merawatnya (asal usul manusia, alam semesta dan pengaturannya).
- 2) Esanya Allah. Keindahan dan keteraturan alam semesta menunjukkan perancang dan dan pengaturnya adalah satu (Esa), yaitu Allah SWT.
- 3) Kuasa Allah (kesempurnaan sifat-sifat). Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya (dalam zat-Nya, dan perbuatan-Nya). Segala yang diciptakan-Nya tidak ada yang sia-sia, pasti ada hikmahnya.¹⁴

b). Iman kepada Para Malaikat

Malaikat jamak *dari mal-aka/malak*, yang berasal dari *la-aka* yang secara bahasa mengandung arti menyampaikan, membawa risalah. Memang tugas malaikat adalah membawa perintah Allah untuk disampaikan kepada para Makhluk-Nya di bumi. Hidupnya senantiasa bersujud kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Malaikat diciptakan dari cahaya, oleh karena itu malaikat bersifat ghoib (non-fisik).¹⁵

Tugas-tugas malaikat yang dijelaskan al-Quran antara lain :

- 1) Mengemban wahyu, yaitu Jibril, dalam QS. Al-baqarah ayat 98

¹³ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.59

¹⁴ *Ibid*, hlm.60

¹⁵ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm102

- 2) Malaikat lain yang menurunkan wahyu kepada ‘*abdi* allah yang dikehendaki-Nya dalam QS. An-Nahl (16) : 2
 - 3) Meneguhkan hati Mukminin, dalam surat Al-Anfal aya 10 :
 - 4) Mendoakan mukminin dalam QS. Al-Mu’min (40) : 7
 - 5) Malaikat sebagai *aulia*, kawan atau penjaga mukminin dalam QS. Al-Anfal (8) : 9
 - 6) Melaksanakan hukum Allah dengan manusia dalam QS. Al-Anfal (9) : 50
 - 7) Memohonkan ampun bagi manusia dalam QS. Asy-Syuara (42) : 5
 - 8) Membaca shalawa kepada Nabi Muhammad SAW
 - 9) Menyiksa orang-orang kafir seperti dalam QS. Al-Anfal (8) : 50.
 - 10) Mencatat amal manusia, *Kiraman kathibin* seperti dalam QS. Al-Infithaar (82) : 10-12
 - 11) Memikul ‘Arsy sambil memuji Allah seperti dalam QS. Az-Zumar (39) : 75
- c). Iman kepada Kitab-kitab Allah

Wahyu yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya ada yang terhimpun dalam suhuf-suhuf (lembaran-lembaran) saja dan ada yang sudah tersusun dalam satu kitab. Seperti Kitab Zabur, Turat, injil, dan al-Qur’an. Kitab kitab Allah berarti kumpulan kalam atau firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya yang di dalamnya memuat petunjuk-petunjuk bagi kehidupan manusia.

Orang yang beriman kepada Allah wajib beriman kepada kitab-kitabNya dan wajib mempedomaninya. Namun setelah turunnya kitab al-Qur’an, Allah telah memutuskan bahwa tidak ada lagi kitab yang berhak

dipedomani kecuali hanya al-Qur'an dan tidak ada agama yang diterima disisi Allah kecuali hanya Agama Islam.¹⁶

Al-Qur'an datang sebagai kunci dari seluruh kitab-kitab samawi, fungsinya terhadap kitab-kitab lainnya adalah:

Pertama, memebenarkan apa yang terdapat dalam kitab suci lain, juga menguji kemurnian kitab tersebut, seperti dalam firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“ Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu..... (QS. Al-Maidah (5) : 48)

Kedua, al-Qur'an sebagai korektor terhadap kitab suci sekarang ini.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ لَيْشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

“ Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-baqarah (2) : 79).

¹⁶ *Ibid*, hlm.103

Ketiga, sebagai penyempurna. Kitab-kitab sebelumnya hanya sesuai dengan masa dan tempat dimana kitab-kitab itu diturunkan, sementara al-qur'an datang untuk menyempurnakan kitab-kitab suci tersebut.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“.....pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.... (QS. Al-Maidah (5) : 3)

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka kesimpulannya, cukup al-Qur'an saja sebagai satu-satunya kitab suci dan perundang-undangan Ilahi yang wajib kita imani dan ikuti dewasa ini.¹⁷

d). Iman kepada Para Rasul Allah

Rasul berasal dari kata *rasala* yang mengandung arti mengutus. Rasul berarti orang yang diutus. Rasul-rasul Allah adalah manusia-manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia sebagai pedoman hidup bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Jumlah rasul yang diutus Allah banyak, ada yang dikisahkan dalam al-Qur'an sehingga kita tahu nama-nama rasul dan ada pula yang tidak dikisahkan dalam al-Quran sehingga kemungkinan kita tidak tahu sama sekali.

Rasul untuk manusia diangkat dari kalangan manusia sendiri. dasarnya bukan hanya untuk menyampaikan wahyu Allah melainkan mempraktekkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan manusia

¹⁷ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.66

¹⁸ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm. 103

hanya mungkin dilakukan dan diberi contoh oleh manusia sendiri. Sebab, jika tidak begitu maka akan jauh dari realitas kemanusiaan. Akan tetapi, Rasul itu tentu bukan lagi seorang laki-laki biasa, melainkan sudah pilihan Allah yang disucikan.¹⁹

Manusia yang mengaku beriman kepada Allah selain wajib beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, juga wajib beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Sebab dengan beriman kepada beliau mereka akan menerima al-Qur'an dan mempedomaninya secara benar dan sempurna. Di dalam diri Nabi Muhammad-lah terdapat teladan yang terbaik bagi siapa saja yang ingin mengamalkan al-Qur'an dengan benar, dan bagi siapa saja yang ingin selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

e). Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia ini berakhir, hari alam semesta ini hancur dengan dahsyatnya. Kemudian Allah menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di akhirat dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir atau kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan serta hari pembalasan.²¹ Seperti dalam QS. Zalzalah ayat 1-8:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
 ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَآءَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾
 بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا

¹⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2013, hlm.105

²⁰ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.104

²¹ *Ibid*, hlm.104

لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٦٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٦٨﴾

“ Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula²²”.

Hari kebangkitan, hari perhitungan, hari pembalasan, dan kehidupan akhirat adalah pasti adanta, karena; pertama, kehidupan di dunia tidak abadi. Kedua, Allah SWT akan memberikan balasan atau ganjaran surge kepada orang-orang yang dengan ikhlas merelakan kehidupannya untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan nyawanya. Ketiga, Allah SWT akan memberikan balasan neraka kepada orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka berbuat kerusakan kezaliman di bumi.²³

f). Iman kepada Ketentuan Allah (qadha dan qadar)

Qadha menurut bahasa memiliki makna yang berbeda menurut struktur kalimatnya, di antaranya berarti :

- 1) Hukum, maksudnya menghukumi atau menetapkan hokum. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 36

²² Al-Qur'an Surat. Az-Zalzalah ayat 1-8, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.599

²³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.104

- 2) Perintah. Seperti tersebut dalam firman Allah QS. Al-Israa ayat 23.
- 3) Kabar. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 66
- 4) Ketetapan sejak zaman azali sebelum ala mini diciptakan dan juga sebelum kejadian yang ditetapkan itu terjadi. Seperti tersebut dalam Firman Allah QS. Al-An'aam ayat 2.

Qadar atau takdir berasal dari kata *qaddara* yang mengandung arti menentukan, memastikan. Qadar atau takdir berarti ketetapan atau penetapan. Qadar atau takdir Allah berarti ketentuan atau ketetapan Allah yang berlaku kepada semua makhluk-Nya termasuk manusia, dari mulai adanya kehidupan makhluk di alam semesta sampai kehidupan di akhirat nanti.

Qadha dan Qadar adalah hukum Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Dalam bahasa paling sederhana qadha' adalah ketetapan dan keputusan Allah sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah ketetapan atau ketentuan Allah yang berjalan mengikuti qadha'-Nya sesudah zaman azali, yakni awal kehidupan di dunia ini sampai di akhirat nanti.²⁴

2. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the path of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang membimbing manusia tersebut harus berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

²⁴ *Ibid*, hlm.106

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar dita'ati hamba-hamba-Nya. Syariah juga dapat diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Atau dengan kata lain syariah itu meliputi iman, Islam, dan ihsan.²⁵

Syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). al-Quran dan Assunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta alam. Maka kita mengenal hukum yang lima dalam Islam, antara lain :

- a.) *Fardhu* atau wajib, yaitu ketentuan (tindakan) yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Sebuah perintah jika dilaksanakan akan mendapat *reward* (pahala) dan jika tidak dilaksanakan akan mendapat *punishment* (hukuman).
- b.) *Sunnah, masnun, mandub, atau mutahabb*, yaitu ketentuan (tindakan) yang dianjurkan. Yang jika dilaksanakan akan mendapat *reward* (pahala) tapi apabila tidak dilaksanakan tidak akan mendapat *punishment* (hukuman).
- c.) *jaiz* atau *mubah* yaitu sesuatu yang diperbolehkan, tidak diprintahkan dan tidak dilarang
- d.) *Makruh*, yaitu tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau tidak dilarang atau dengan kata lain sebaiknya di tinggalkan.

²⁵ Muhammad Alim, *Op Cit*, hlm.140

e.) *Haram*, kebalika dari fardhu atau wajib, yaitu ketentuan (tindakan) yang dilarang yang jika dikerjakan akan mendapatkan *punishment* (hukuman).

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa syariah adalah suatu norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitar. Maka kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan disebut *Ubudiyah*, sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta alam disebut *Muamalat*. Jadi ruang lingkup syariah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat. Sementara itu disiplin ilmu yang membahas secara khusus masalah syariah adalah fiqh.²⁶

a) Ibadah

Secara etimologis kata ibadah dari bahasa Arab *al-‘ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan. Sedangkan secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mangharap pahala-Nya di akhirat.

Dari makna ini, dapat diartikan ibadah mencakup semua aktifitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala di akhirat nanti.

Ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu ibadah mahdlah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdlah (ibadah umum), ibadah mahdlah (ibadah khusus) adalah ibadah langsung kepada Allah, tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaan ibadah sangat

²⁶ *Ibid*, hlm.139-143

ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambahkan atau dikurangi.²⁷

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Ini selaras dengan makna Islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.²⁸

Ibadah mahdlah (ibadah khusus) terdiri dari beberapa macam, yaitu

1) Thaharah

Taharah berasal dari bahasa Arab *ath-thaharah* yang berarti bersih. Maksud bersih disini adalah kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis sehingga layak melakukan kegiatan ibadah seperti shalat maupun ibadah lainnya. thaharah bertujuan membersihkan badan dari hadas dan najis.²⁹ Dasar hukum thaharah dalah QS. Al-Midah ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا^ج وَإِنْ

²⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.123

²⁸ Muhammad Alim, *Op Cit*, hlm.144

²⁹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.124

كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ
 أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
 فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
 لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
 نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

2) Shalat

Shalat menurut bahasa berarti doa. Menurut istilah berarti sistem ibadah berupa perkataan dan perbuatan dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, dengan syarat-syarat tertentu. Hukumnya *fardhu 'ain*,³⁰ adapun dalam al-Quran disebutkan :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢٣﴾

³⁰ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.68

“ Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa (4) : 103).

Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zhuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, Isya empat rakaat, Subuh dua rakaat. Di samping shalat lima waktu, setiap muslim juga diwajibkan melakukan shalat Jum'at yaitu shalat berjamaah dilakukan pada waktu Zhuhur pada hari Jum'at dengan dua rakaat yang didahului oleh khutbah dua kali.

Selain shalat wajib terdapat pula shalat-shalat sunnat, seperti shalat Rawatib (yang mengiringi shalat wajib), shalat dhuha, shalat tahajud, shalat tarawi, shalat witir, shalat 'Id (hari raya), dan sebagainya. Shalat-shalat sunnah ini dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menambah amalan seorang muslim dalam beribadah.³¹

3) Zakat

Zakat menurut bahasa berasal dari kata *tazkiyah* artinya menyucikan.³² Zakat dari segi bahasa berarti kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan tertentu.

Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nishab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan

³¹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.126

³² Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.68

zakatnya), hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' ”.

Zakat baru dikeluarkan jika sudah mencapai nishab (jumlah harta yang terkena wajib zakat) dah haulnya (genap masa satu tahun), kecuali tanaman yang dikeluarkan setiap panen. Begitu juga zakat baru diwajibkan jika harta yang dimiliki sudah melebihi kebutuhan pokok dan harta itu berkembang.

Berdasarkan kitab suci al-Quran surat At-Taubah ayat 60 orang-orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan (8 asnaf), yaitu : *Fakir*, yaitu orang yang tiada memiliki harta cukup dan tidak mampu berusaha, *Miskin* yaitu orang yang mampu berusaha tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidup. *Amil* yaitu orang yang dipercaya untuk mengurus zakat. *Mualaf* yaitu orang yang hatinya masih bisa dibujuk (lemah) sehingga perlu pembinaan untuk memantapkan hatinya ke dalam Islam. *Hamba sahaya* yaitu budak yang dijanjikan untuk dimerdekakan. *Gharim* yaitu orang yang memiliki (dililit) utang dan tidak memiliki harta untuk membayarnya (melunasinya). *Sabilillah* yaitu orang yang berjuang di jalan Allah, atau lembaga yang digunakan untuk menegakkan agama Allah (Islam). *Ibnu sabil* yaitu musafir yang kekurangan bekal dalam suatu perjalanan yang tidak haram, seperti perjalanan dalam menuntut ilmu.³³

³³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.129-130

4) Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedang dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta yang membataklannya sejak terbitfajar hingga terbenam matahari. Ketentuan diwajibkannya puasa terdapat didalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Puasa diwajibkan bagi semua umat Islam yang sudah dewasa (*mukallaf*) yang tidak sakit dan bepergian setahun sekali selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan. Disamping puasa wajib seperti puasa Ramadhan umat Islam juga dianjurkan melakukan puasa sunnat, seperti puasa senin-kamis, puasa Arafah (9 Dzulhijjah), puasa hari Asyura (10 Muharram), puasa 6 hari bulan syawal, puasa tiga hari pertengahan bulan-bulan Qamariyah, dan puasa daud. Pada hari-hari tertentu puasa diharamkan untuk dilakukan yaitu hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.³⁴

Puasa juga berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Dengan puasa orang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga lahir sikap peduli terhadap orang-orang yang

³⁴ *Ibid*, hlm.128

kekurangan. Puasa akhirnya dapat membina pribadi Muslim, terutama melatih sifat sabar dan menahan derita. Dua sifat inilah yang sangat diperlukan dalam perjuangan hidup di dunia.³⁵

5) Haji

Dari segi bahasa haji artinya berkunjung. Dari segi istilah haji berarti berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) di Makkah untuk melakukan serangkaian ibadah untuk memenuhi panggilan Allah dan mengharap rida-Nya. Ibadah yang juga menjadi rangkaian dari ibadah haji adalah umrah. Ibadah haji dan umrah hukumnya wajib bagi seorang muslim yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتُمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنْ
 أَهْدَىٰ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَهْدَىٰ مَحَلَّهُ ۚ
 فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ
 مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ
 بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ
 فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ
 عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

³⁵ *Ibid*, hlm.129

“ Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”.³⁶

b) Muamalah

Secara etimologis kata muamalah berasal dari bahasa Arab *al-muamalah* yang artinya perlakuan atau hubungan kepentingan. Sedangkan secara terminologis, *muamalah* berarti bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang mukallaf antara yang satu dengan lainnya baik secara individu, dalam keluarga maupun masyarakat.

Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan-ketetapan Tuhan dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi tidak terperinci seperti halnya ibadah. Oleh karena itu, bidang muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui ijtihad.

Dilihat dari segi bagian-bagiannya, ruang lingkup dalam bidang Muamalah menurut Abdul Wahab Khallaf meliputi : (1) *ahkam alah wal al-syakhshiyah* (hukum-

³⁶ Al-Qur'an Surat. Al-Baqarah ayat 196, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.30

hukum masalah personal atau keluarga), (2) *al-ahkam al-madaniyyah* (hukum-hukum perdata), (3) *al-ahkam al-jinaiyah* (hukum-hukum pidana), (4) *ahkam al-murafaat* (hukum-hukum acara peradilan), (5) *al-ahkam al-dusturiyyah* (hukum-hukum perundang-undangan), (6) *al-ahkam al-duwaliyyah* (hukum-hukum kenegaraan), (7) *al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah* (hukum-hukum ekonomi dan harta). Itulah pembagian hukum muamalah yang meliputi tujuh bagian hukum yang objek kajiannya berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan adanya hubungan antar manusia (*hablun minannas*).³⁷

3. Akhlak

Salah satu tujuan Islam adalah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadits: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (H.R Malik)

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti : (a). perangai,tabiat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b). kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan

³⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, Op Cit, hlm.133

³⁸ Muhammad Alim, Op Cit, hlm.151

bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar atau dilakukan dengan sesungguhnya, bukan pura-pura atau karena sandiwara.

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi beberapa macam yaitu

:

a. Akhlak terhadap Allah

- 1) Tidak menyekutukan Allah
- 2) Bertakwa kepada Allah
- 3) Mencintai Allah
- 4) Ridho dan ikhlas atas segala keputusan Allah
- 5) Bersyukur atas segala nikmat Allah
- 6) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada Allah
- 7) Senantiasa mencari keridhaan Allah⁴⁰

b. Akhlak terhadap Sesama

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia manusia, antara lain :

- 1) *Silaturrahmi*
- 2) Persaudaraan (*Ukhuwah*)
- 3) Persamaan (*al-musawah*)
- 4) Adil
- 5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*)
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*)

³⁹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, Op Cit, hlm.139

⁴⁰ Nina Aminah, *Op Cit*, hlm.70

- 7) Tepat janji (al-wafa')⁴¹
- c. Akhlak terhadap Keluarga
 - 1) Berlaku baik kepada keluarga
 - 2) Menunaikan hak dan kewajiban dalam keluarga
 - 3) Mengasuh dan mendidik anak
 - 4) Berbakti kepada kedua orang tua⁴²
 - d. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantar seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁴³

⁴¹ *Ibid*, hlm.156

⁴² Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Op Cit*, hlm.144

⁴³ Muhammad Alim, *Op Cit*, hlm.158

2. Mentoring

a. Pengertian mentoring

Mentoring adalah lingkaran yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses tarbiyah dan berjalan secara berkesinambungan.⁴⁴

Menurut M. Ruswadi dan Adeyasa yang dikutip Gurino Prasetyo mengatakan mentoring merupakan salah satu sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami), yang di dalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari mentoring itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta mentoring (*syakhshiyah Islamiyah*).⁴⁵

Menurut safitri, mentoring adalah sebuah proses pendampingan untuk peningkatan hubungan antara anak dan orang tua, teman sebaya dan guru atau dosen yang multidimensional guna membantu anak menghadapi tantangan dan masalah dalam kesehariannya.⁴⁶

Mentoring merupakan suatu proses interaktif antara individu yang dianggap lebih berpengalaman seta terampil (mentor) dengan individu yang dianggap dapat memperoleh keuntungan dari kelebihan tersebut (mentee).⁴⁷

Kasper dalam Sulistiyowati, "*Mentoring is special kind of caring supportive relationship[or partnership between two people that is based on trust and respect*". (mentoring adalah yang khusus berkaitan dengan pengawasan, hubungan saling mendukung atau

⁴⁴ Wida az-Zahidda, *Mentoring Fun*, Surakarta : Afra Publishing, 2009, hlm.32

⁴⁵ Gurino Prasetyo, *Pelaksanaan Progran Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.5

⁴⁶ Safitri, *Mentoring In A Post-Affirmative Action Word*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, hlm.1 tersedia di <https://www.scribd.com/document/363848673/Journal-Mentoring-Safitri>, diunduh pada tanggal 3 Mei 2018

⁴⁷ Budy Purwanto, *Manajemen SDM Berbasis Proses*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 2010 Hlm.147

partnership di antara dua orang yang didasarkan ada kepercayaan dan saling menghargai).

Dalam penerapannya, mentoring dapat diartikan sebagai program pembimbingan untuk mempersiapkan dan memperbaiki pribadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Jika dikaitkan dengan mentoring Islam, maka mentoring Islam merupakan salah satu sarana *tarbiyah Islamiyyah* (pembinaan Islam) yang didalamnya ada proses belajar dan mengajar, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat.⁴⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mentoring merupakan sebuah proses interaksi antara beberapa orang (pembimbing dan orang yang dibimbing) dalam proses tarbiyah yang saling percaya dan menghargai untuk menuju kesuksesan dunia akhirat.

Dalam mentoring terdapat sepuluh jati diri insan yang disebut 10 *Muasshofat* yaitu antara lain :

1. Salimul Aqidah (Selamat keyakinannya)
2. Shahihul 'Ibadah (Benar tatacara ibadahnya)
3. Matinul khuluq (Kokoh akhlakunya)
4. Qadirun 'Alal kasbi (Mampu berusaha sendiri)
5. Mutsaqaful fikri (Pemikirannya luas dan berwawasan)
6. Qawiyul jismi (Kuat fisiknya)
7. Mujahidun linafsihi (Selalu menjaga hawa nafsunya)
8. Munazham fi syu'unih (Teratur semua urusannya)
9. Haritsun 'ala waqtihi (Selalu menjaga waktunya atau disiplin)

⁴⁸ Dwi Novitasari dkk, *Mentoring Agama Islam sebagai Alternatif dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*, *Jurnal FKIP Inovasi pendidikan Universitas Sebelas Maret*, hlm.2

⁴⁹ Wida az-Zahidda, *Op cit*, hlm.32

10. Nafiun lighairihi (Bermanfaat bagi orang lain)⁵⁰

b. Ruang lingkup mentoring

Mentoring merupakan masalah hubungan. Namun demikian, lebih dari itu, *mentoring* merupakan hubungan yang sifatnya sangat spesifik, yang ruang lingkungannya dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bantuan, merupakan istilah yang mencakup sejumlah sumber daya yang dapat *mentee* peroleh dari mentor, dari nasihat langsung sampai sekedar mendengarkan.
2. *Off-line* dalam pengertian bahwa mentor tidak memiliki otoritas langsung kepada *mentee*. Hubungan mentoring dengan mereka yang memiliki wewenang langsung sering terjadi konflik peran, misalnya : dari pada *men-sharing* informasi, *mentee* lebih senang menahan informasi yang dimilikinya, begitu juga dengan mentor yang menjadi gamang menggunakan wewenangnya karena takut merusak hubungan.
3. Dari satu orang kepada orang lainnya. dalam mentoeing perkembangan hirarki wewenang tidak penting, perbedaan pengalaman yang lebih penting.
4. Transisi yang signifikan. Skema dan hubungan mentoring perlu memiliki tujuan tertentu agar bermanfaat atau berdampak positif.⁵¹

c. Manfaat mentoring

Hubungan mentoring dianggap member manfaat kepada *mentee* dan *mentor*. Adapun manfaat yang diperoleh menjadi *mentee* meliputi : mempercepat pembelajaran, mentransfer pengetahuan secara terpadu, penetapah tujuan, mendapatkan motivasi, dukungan psikososial, kreativitas, dan perubahan personal. Adapun manfaat yang diperoleh menjadi mentor meliputi

⁵⁰ Taufiq, *Panduan Menjadi Mentor Hebat*, Kudus : Nora, 2018, hlm.13

⁵¹ Kaswan, *Coaching dan Mentoring*, Bandung : Alfabeta, 2012, hlm.348

: pengalaman yang berharga, meningkatnya kinerja pekerjaan basis dukungan yang loyal, pengakuan oleh orang lain, dan generativitas (meninggalkan warisan kepada generasi mendatang).⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pembinaan keagamaan melalui mentoring telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Rohanna Desy Kurniawati (11410083) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Penerapan Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa SMK Negeri 1 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta*”⁵³ penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode mentoring pendidikan agama islam dalam membentuk religiusitas dalam dimensi ibadah. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti tidak hanya fokus terhadap dimensi ibadah saja tetapi pada pembinaan keagamaan remaja atau siswa dengan melalui kegiatan mentoring .
2. Esty Novita Rahman (10410126) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Kegiatan Mentoring Keagamaan Islam dan Implikasinya Terhadap Kematangan Beragama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta*”⁵⁴ penelitian ini membahas

⁵² Kaswan, *Op cit*, hlm.353-355

⁵³ Rohanna Desy Kurniawati, Skripsi *Penerapan Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa SMK Negeri 1 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/16424/> di Unduh Pada Tanggal 18 Desember 2017

⁵⁴ Esty Novita Rahman, Skripsi *Kegiatan Mentoring Keagamaan Islam dan Implikasinya Terhadap Kematangan Beragama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta*, Fakultas Ilmu

tentang implikasi kegiatan mentoring terhadap kematangan beragama siswa, dalam penelitian ini hampir sama dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu membahas tentang keagamaan namun ada perbedaan yaitu tempat penelitiannya berada di pondok pesantren sehingga para mentor dapat mengontrol menteenya setiap waktu.

3. Eko Endah Sulistiyowati (104052001974) Skripsi. Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “*Analisi Pelaksanaan Mentoring Dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA Pada Lembaga ILNA YOUTH CENTER Bogor*”⁵⁵ penelitian ini membahas tentang pelaksanaan mentoring yang dilakukan oleh ILNA Youth Centre dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yang membahas bagaimana pelaksanaa pembinaan keagamaan melalui mentoring di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan keagamaan merupakan proses yang mutlak perlu diberikan kepada para remaja dalam menangkal dan membentengi berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak moral serta akhlaq para remaja, pendidikan agama tersebut yang dapat diperoleh dari lingkungan tersebut dapat merubah dengan berbagai bentuk lingkungan sosial yang agamis, dan lingkungan yang memiliki kesadaran terhadap agamanya.

Remaja dapat dinilai keagamaan yang cukup baik dalam lingkungan keluarga adalah remaja yang mengantisipasi dalam pengelolaan lingkungan yang baik yang terlindung dalam lingkungan-

Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/16424/> di Unduh Pada Tanggal 18 Desember 2017

⁵⁵ Eko Endah Sulistiyowati, Skripsi *Analisi Pelaksanaan Mentoring Dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA Pada Lembaga ILNA YOUTH CENTER Bogor*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009 Tersedia di repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../EKO%20ENDAH%20SULISTIYOWATI-FDK.pdf di unduh Pada Tanggal 19 Desember 2017

lingkungan yang positif seperti lingkungan di pondok pesantren, dan sebaliknya remaja yang kurang pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga akan berdampak pada keluarga yang kurang harmonis yang terjadi penyimpangan setiap remaja, penyebab terjadinya penyimpangan pada remaja adalah karena proses yang mendukung perubahan sosial dan karakter remaja.

Nilai agama ini yang mengantisipasi perubahan persoalan hidup yang harus bisa memfilter mana yang baik dan yang buruk, dalam nilai keagamaan yang kita dapatkan dalam pembinaan merupakan suatu keharusan, perintah dalam hal tersebut merupakan bahwa salah satu proses remaja yang mengenai berbagai remaja yang mengharuskan perubahan individu tersebut yang dapat diukur dengan pengembangan karakter kepribadian suatu remaja di masa kini.

Kematangan beragama diperoleh jika pendidikan keagamaan tercapai dengan baik, yang senantiasa diberikan kepada individu dalam menangani permasalahan hidup suatu remaja secara continue dan berkesinambungan hal tersebut yang diberikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan keluarga diberikan lebih banyak pada saat berusia kanak-kanak hingga dewasa, dan pembentukan kepribadian ditentukan oleh karakter - karakter tertentu.